

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pada Bab IV akan dijelaskan dua hal, yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban dari masalah penelitian. Saran berisi rekomendasi untuk pembaca terhadap topik penelitian.

#### 3.1 Simpulan

Setelah melakukan pemeriksaan atas leksikon budi daya, peneliti menyimpulkan bahwa dari segi bentuk kebahasaannya, terdapat leksikon berupa leksikon monomorfemis berjumlah 28 leksikon, berupa verba dan nomina; leksikon berupa polimorfemis sejumlah 39 leksikon, dengan perincian leksikon terbanyak terbentuk dari alomorf /ng-/ dengan bentuk dasar berkategori verba. Hal ini menguatkan pendapat Subiyanto (2010) bahwa bentuk dasar dari morfem penanda bentuk verba aktif bahasa Jawa adalah bentuk /ng-/, dengan dibuktikan adanya distribusi terluas dan tingkat keajekan tertinggi. Di samping itu, peneliti menjumpai konfiks *N-/-na* pada verba dalam bahasa Jawa masyarakat petambak Pati, yang belum termuat dalam temuan Nurlina, dkk. (2004). Berdasarkan hasil temuan itu, konfiks *N-/-na*, dapat menjadi alomorf dari konfiks *N-/-a*, dengan melihat fungsi yang dikandung sama.

Sementara itu, bentuk kebahasaan lain yang diperoleh adalah leksikon berupa frasa adjektival dengan 21 frasa, kemudian 19 frasa nominal, dan 3 frasa verbal. Pada jenis frasa adjektival, sering kali terjadi pengulangan unsur utama frasa,



kemudian mendatangkan unsur pelengkap adjektiva di belakangnya untuk mencirikan satu frasa dengan yang lainnya. Selain itu, petani tambak di Kabupaten Pati, dalam membedakan frasa nominal menggunakan frasa atributif dengan mengacu pada penamaan tertentu, keterangan atas objek, atau pada fungsi yang dimiliki oleh tambak tersebut.

Menurut bahasa asalnya, leksikon yang ditemukan berasal dari tiga bahasa: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Paling banyak bahasa Jawa karena merupakan bahasa penuturnya, sedangkan dari bahasa Indonesia misalnya, *samponi* dari saponin, dan leksikon *multing* dari *moulting* (Inggris). Penutur bahasa dalam hal ini tidak sedang sengaja menggunakan campur kode atau alih kode dalam praktik bahasanya. Ini sesuai dengan apa yang disebut Sumarsono (2014:203) sebagai situasi bahasa Inggris yang diadaptasi ke bahasa Jawa karena penuturnya telah menganggapnya bahasa mereka atau mengacu pada Duranti (1997:82) yang menyebutnya sebagai *ways of speaking*, cara bicara yang mana tuturan ini mudah sekali terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bilingual, dengan fungsi memudahkan penuturnya mengistilahkan suatu hal yang mereka tentukan, dengan menggunakan suatu bahasa yang bukan bahasa sehari-hari.

Leksikon budi daya yang ditemukan memiliki nilai makna tertentu yang dapat dijelaskan berdasarkan makna leksikal atau makna spesifik kulturalnya. Sementara itu, leksikon mengandung konsep atau pola tertentu yang memungkinkan pemaknaannya dikelompokkan ke dalam berbagai kategori. Hal ini tertuang dalam segmentasi proses budi daya, yaitu leksikon yang ada pada saat (1)



persiapan lahan, (2) pengondisian air, (3) pembibitan, (4) perawatan ikan, dan (5) pemanenan ikan.

Penelitian ini mendukung teori Wierzbicka (1997) yang menyatakan bahwa leksikon dalam konteks budaya mencerminkan cara hidup dan cara berpikir masyarakatnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Duranti (1997) bahwa bahasa (leksikon) ini dilihat sebagai himpunan praktik yang memainkan peran penting dalam memediasikan aspek-aspek idea dan material dari eksistensi human, dan dari itu membawa alternatif-alternatif lain (pandangan dan pengetahuan) dari sebuah dunia.

Pandangan dan pengetahuan lokal (*etnosains*) ini diketahui, contohnya (1) dalam soal klasifikasi kualitas air tambak, menjadi sehat dan kurang sehat; (2) dalam klasifikasi penamaan air berdasarkan sumber pemerolehannya, yang ternyata menampakkan relasi antonimi; (3) pembagian ruang dalam tambak menjadi ruang internal dan eksternal, sekaligus penamaan khusus atasnya sesuai dengan makna spesifik kultural dan fungsi yang disandangnya; (4) dalam pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan ikan dan hama budi daya.

Pengetahuan masyarakat petambak Pati yang tercermin dalam leksikon-leksikon budi daya ini menunjukkan cara hidup dan berpikir mereka yang responsif terhadap perubahan alam dan makhluk hidup, misalnya dalam leksikon *banyu muntuk* atau *banyu ketawan*. Di samping itu, diketahui cara berpikir mereka yang teliti dan detail dalam menjelaskan istilah-istilah tertentu selama proses budi daya ikan. Misalnya, leksikon *ngengoi*, *ngipukna*, *ngelantang* dalam proses budi daya ikan, serta leksikon *lahan*, *caren*, dan *layapan* dalam menjelaskan bagian-bagian di



dalam tambak. Pengetahuan ini bermanfaat dalam membantu mereka untuk menghindari kerugian, ataupun meminimalisasi munculnya hal-hal yang tidak diinginkan selama budi daya ikan. Selain itu, pengetahuan lokal, seperti pengetahuan kategori air sehat dan tidak sehat, ikan sehat dan tidak sehat sudah diketahui masyarakat petambak Kab. Pati sebelum hadirnya alat dan pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan sisi masyarakat petambak Pati yang kaya akan pengetahuan lokalnya.

### **3.2 Saran**

Penelitian ini meyakinkan bahwa leksikon budi daya ikan tambak air payau di Kabupaten Pati dapat menjadi kekayaan bahasa, terutama kekayaan bahasa di wilayah Pati, maupun kekayaan kolektif masyarakat Indonesia. Beberapa leksikon yang ditemukan belum termasuk ke dalam kamus, baik kamus bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa sehingga konsep-konsep yang dimiliki amat mungkin untuk dipinjam dan dibakukan ke bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, tentu dengan harapan bukan karena asalnya bahasa Jawa, tetapi dengan semangat untuk menyempurnakan dan memperkaya suatu bahasa sebagai himpunan praktik budaya masyarakat. Seperti yang disampaikan di tinjauan pustaka, penelitian ini berangkat dari saran Wijayanti (2023) atas adanya penelitian lebih lanjut dari penelitiannya tentang alat dan aktivitas penangkapan ikan di Kabupaten Pati. Oleh karena itu, peneliti berharap ke depannya penelitian-penelitian lain juga merespon dan memperkaya bagian-bagian yang masih rumpang dari penelitian ini, misalnya dalam hal keanekaragaman hayati dan jenis-jenis ikan di wilayah perikanan tambak.



Selain itu, penelitian ini juga terbuka untuk dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan di wilayah lain atau dengan pendekatan lain yang lebih relevan.